

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gotong royong diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai gotong royong diterima sebagai kepribadian bangsa karena telah mengakar pada nilai-nilai budaya sebagian besar masyarakat. Kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia diyakini sebagai pranata asli dan merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris (Berutu, 2005: 22).

Gotong royong terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain yang mempunyai kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap masyarakat sebagai satu kesatuan. Bantuan yang diberikan adalah secara sukarela tanpa adanya imbalan.

Meskipun gotong royong pada awalnya muncul dalam masyarakat perdesaan untuk menunjang kegiatan agraris, namun implementasinya sekarang telah memasuki ranah yang lebih luas, dilaksanakan oleh masyarakat di perkotaan bahkan menjadi salah satu nilai utama dalam mewujudkan pembangunan nasional. Akan tetapi, dewasa ini kegotongroyongan mengalami pergeseran dan degradasi nilai. Perilaku gotong royong sudah semakin susah kita temukan dan jarang dilakukan, terutama di wilayah-wilayah perkotaan.

Kondisi ini disebabkan karena zaman yang sudah berubah. Tuntutan modal/capital yang semakin tinggi menyebabkan setiap orang akan sibuk dengan urusan pribadi atau individu. Kehidupan masyarakat yang modern dan sangat kompleks ini berdampak pada tidak ditemukannya waktu yang tepat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan umumnya akan teralihkan dengan uang sebagai penggantinya (Anggorowati et al., 2015:41).

Dalam dua dekade terakhir perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perubahan yang sangat drastis. Media baru secara fundamental mengubah cara dunia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui media baru, masyarakat kini memiliki banyak cara untuk memulai interaksi dengan berbagai perangkat dan jaringan (Hudson et al., 2012:1). Konektivitas digital ini menimbulkan peluang dan tantangan baru, baik bagi individu, kelompok maupun organisasi untuk mengelola hubungan dan komunikasi satu dengan yang lain.

Ketika nilai kegotongroyongan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan mulai memudar dalam kehidupan nyata sehari-hari dikarenakan perubahan kondisi masyarakat yang berubah seperti yang dijelaskan sebelumnya, melalui media baru terbuka ruang dan kesempatan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dimaksud. Interaktivitas yang terjadi dalam dunia maya dimanfaatkan untuk menggagas ide untuk saling berbagi terhadap sesama yang beralaskan simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan.

Melihat peluang tersebut, para penggiat internet di Indonesia menindaklanjutinya dengan membuat website sebagai wadah atau saluran untuk mengumpulkan berbagai gagasan membantu sesama dari berbagai kalangan masyarakat. Kemudian gagasan-gagasan ini dikomunikasikan kepada setiap orang melalui media baru (internet/media sosial), untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan aktifitas dukungan, baik terlibat langsung dalam kegiatan menjadi relawan, dukungan dana/urun dana (*crowdfunding*), atau bentuk dukungan lainnya.

Pada era ini otomatisasi yang terintegrasi dengan internet menjadi kata kunci dalam semua sektor industri yang terdapat di Indonesia. Kondisi otomatisasi dan era digital teknologi yang terintegrasi dengan internet merupakan awal dimulainya era industry 4.0 yang akan memberikan dampak positif dari sisi ekonomi dan industri. Dari sektor ekonomi kecepatan dalam mengakses data serta pertukaran informasi ialah hal yang sangat membantu dalam proses transaksi dan transparansi di bidang keuangan. Penerapan teknologi informasi dibidang keuangan ataupun yang dikenal dengan *financial technology* sangat membantu gaya hidup sosial yang

dahulu berbasis manual dan membutuhkan waktu yang lama dalam proses transaksi serta pertukaran data informasi menjadi serba otomatis, bisa dilakukan hanya dalam sekian menit saja dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Berbagai produk dari *Financial Technology* didesain untuk mempermudah masyarakat untuk mengakses produk dari *Fintech* tersebut baik berupa pinjaman, penghimpunan dana secara kolektif, pembayaran online, permodalan, investasi dan produk *fintech* lainnya. Penghimpunan dana secara kolektif atau *crowdfunding* merupakan salah satu produk *fintech* yang memberikan solutif dalam mengatasi kesulitan ekonomi dalam hal permodalan untuk membangun dan mengembangkan usaha (Nugroho, A. Y., & Rachmaniyah, F., 2019).

Penggalangan dana tradisional yang merujuk pada istilah *Fundraising*, menurut Kementerian Sosial (2003) lebih melihat penggalangan dana ke arah sosial, penggalangan dana (*Fundraising*) adalah : Upaya untuk menghimpun dana berupa uang atau barang dari masyarakat. Dana tersebut dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan bidang kesejahteraan sosial, mental, agama, kerohanian, kejasmanian, pendidikan, dan kebudayaan di kalangan masyarakat setempat. (dalam Irfan, M., 2016). *Fundraising* menjadi penting bagi kelangsungan hidup. Situasi inilah yang mendorong beberapa lembaga pengelola dana-dana sosial untuk melakukan langkah strategis dengan menciptakan inovasi untuk menyerap dana-dana filantropi dari masyarakat. Karena itu beberapa lembaga sosial yang ingin melakukan langkah *Fundraising* dengan dukungan dari masyarakat tidak lagi semata melakukan aksi meminta sumbangan dengan mengetuk pintu dari rumah ke rumah. Sehingga tanpa sadar penggalangan dana tersebut hanyalah berfokus pada “*money oriented*”. Seperti diketahui, saat ini media sosial sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Sehingga membawa fenomena merebaknya penggalangan dana melalui jejaring. Aktifitas *Fundraising* melalui jejaring sosial inilah yang biasa disebut dengan *Crowdfunding* (Irfan, M., 2016).

Di Indonesia, *Crowdfunding* masih belum terlalu dikenal, namun memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi instrumen pengumpulan dana investasi. Penggunaannya relatif mudah serta telah berbasis internet sehingga bisa diakses setiap orang. Dalam prakteknya, seseorang atau unit usaha yang memerlukan pendanaan dalam proyeknya akan mengajukan proposal beserta jumlah dana yang mereka butuhkan untuk mengerjakan proyek tersebut melalui *website* pengelola *crowdfunding*. Masyarakat akan mempelajari proposal yang diajukan tersebut, dan seandainya proyek tersebut dianggap menarik, maka mereka akan menyetorkan modal untuk mendanai proyek tersebut. Dalam *crowdfunding* umumnya tidak terdapat batas jumlah minimum untuk melakukan penyetoran modal sehingga setiap kalangan dapat berpartisipasi, walaupun tentu saja ada perbedaan timbal balik sesuai dengan nominal yang pendonor setorkan.

Di Indonesia, pelaku *crowdfunding* masih sangat terbatas. Berdasarkan data tahun 2017 dari dewan komisioner OJK pelaku *fintech* Indonesia masih didominasi oleh bisnis disektor *Payment* sebesar 43%, *Lending* sebesar 17%, *Aggregator* 13%, sisanya berbentuk *Personal or financial planning*, *Crowdfunding*, dan lain-lain (Hadad, 2017). Istilah metode *crowdfunding* mulai dikenal pada tahun 2008 dengan terbentuknya situs *crowdfunding* Amerika yang merupakan *crowdfunding* terbesar di dunia yakni Kickstarter dan Indiegogo. Namun, di Indonesia *crowdfunding* baru bermunculan pada tahun 2012, antara lain: Wujudkan.com, AyoPeduli.com, Patungan.net, Kitabisa.com, dan GandengTangan.com. Seiring berkembangnya waktu telah bermunculan beberapa *crowdfunding*, yang tadinya hanya sekitar 6,5 persen meningkat menjadi 93,5 persen.

Desa Sebukar, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi adalah desa dengan jumlah penduduk sebanyak 1.342 jiwa. Mayoritas profesi masyarakat di Desa Sebukar adalah petani atau buruh tani. Seperti desa pada umumnya, keadaan masyarakat Desa Sebukar masih banyak yang tingkat kesejahteraannya tergolong rendah. Melihat keadaan tersebut, muncullah gagasan dari pemuda-pemudi Desa Sebukar untuk membentuk suatu kegiatan sosial yang dinamai Sebukar Berbagi. Kegiatan ini merupakan suatu gerakan sosial yang

dilakukan dalam rangka membantu beberapa penduduk yang perekonomiannya sangat kekurangan. Penduduk yang menjadi sasaran kegiatan ini yaitu para yatim piatu, kaum duafa, lansia dan janda yang tidak mempunyai penghasilan. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada bulan Ramadhan 1440 H/2019 M. Dana dikumpulkan melalui sumbangan sukarela dari warga setempat. Sistem penggalangan dana yang digunakan oleh Sebukar Berbagi ini adalah penggalangan dana tradisional, dimana para anggota atau relawan turun langsung untuk mendatangi rumah-rumah warga untuk meminta donasi. Kemudian dana yang diperoleh dari kegiatan ini dialokasikan untuk membeli Sembako kemudian diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan tersebut. Pengalokasian ini dilakukan sekali dalam satu minggu yaitu pada hari Jum'at dengan jumlah tujuan antara empat atau lima rumah. Namun sistem pengumpulan dana seperti ini dianggap tidak efektif dikarenakan waktu dan tenaga yang dikeluarkan tidak efisien. Permasalahan berikutnya yang sering dialami adalah beberapa calon donatur terkadang sulit untuk ditemui dikarenakan mereka sedang beraktivitas diluar rumah.

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi diatas, muncullah keinginan untuk merubah sistem dari kegiatan ini agar menjadi lebih efisien dan efektif. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan sistem pengumpulan dana menjadi berbasis online atau yang dikenal dengan istilah *Crowdfunding*. Transformasi yang dilakukan oleh Sebukar Berbagi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja serta mengoptimalkan hasil yang diperoleh. Menurut kamus (*The New Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*), Transformasi adalah perubahan menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.

Salah satu penelitian Ali Hamdan mengungkap bahwa penggunaan *fintech* sangat berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh dari penghimpunan wakaf. Koperasi syari'ah BMT Muda sebelumnya hanya mendapatkan sebesar Rp. 12.218.400,00 ditahun 2017 dengan penghimpunan yang dilakukan secara tradisional (pembagian kupon dan kotak wakaf), namun berhasil

mendapatkan Rp. 52.701.000,00 setelah menggunakan *fintech* pada tahun 2018. Sejalan dengan Ali Hamdan, penelitian Lubis, R. H., & Latifah, F. N. (2019) dan penelitian Saifullah, S. (2017) juga mengungkap bahwa *crowdfunding* merupakan strategi yang berdampak positif dalam hal pengembangan Zakat, Infaq, Sadaqoh dan Wakaf di Indonesia. Penggunaan metode *crowdfunding* pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah (Lazis) Wahdah berbasis website juga memudahkan para donatur untuk mengetahui sedekahnya didonasikan kemana dan dalam bentuk program apa.

Penelitian lain yang membahas tentang *Crowdfunding* (Gea, F. D. S., 2016) mengungkap bahwa perkembangan gerakan *crowdfunding* di Indonesia telah berada pada jalur yang baik sesuai dengan nilai-nilai kegotongroyongan yang melibatkan masyarakat untuk saling membantu dalam bentuk partisipasi sosial, semangat kreatif, investasi (pinjaman tanpa bunga) dan juga sumber daya. Namun berdasarkan penelusuran ditemukan bahwa arah budaya kegotongroyongan masyarakat Indonesia di internet cenderung mengarah pada kegiatan berbentuk acara/event, infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pertanian dan teknologi tepat guna yang disertai dengan dukungan tokoh atau *public figure* dibelakang kampanye dimaksud serta kepercayaan dan integritas yang bisa ditunjukkan oleh inisiator atau pemilik kampanye.

Irfan, M. (2016) dan Adiansah, W., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2016) dalam penelitiannya mengungkap bahwa *crowdfunding* merupakan strategi baru bagi organisasi pelayanan sosial untuk memperoleh dana serta membangun jejaring dengan klien dan juga khalayak yang lebih luas. Sejalan dengan penelitian Irfan, M. (2016) dan Adiansah, W., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2016) , penelitian Bhawika, G. W. (2017) juga mengungkap bahwa *crowdfunding* diperlukan untuk menjalin hubungan dengan yang lebih humanis antara pemohon dana dengan donatur.

Setelah mengamati dari beberapa penelitian sebelumnya, ternyata pelaksanaan *crowdfunding* di Indonesia cenderung mengarah kepada kegiatan sosial yang bersifat *Donation-Based*. Namun kegiatan sosial yang bersifat

tradisional atau lokal seperti Sebukar Berbagi yang ada di Desa Sebukar, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi belum banyak diangkat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Transformasi Penggalangan Dana Tradisional Menuju *Crowdfunding* Studi pada Sebukar Berbagi di Desa Sebukar, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka focus permasalahan yang akan dibahas yaitu :

- a. Bagaimana gambaran tentang transformasi penggalangan dana tradisional menuju *crowdfunding* pada Sebukar Berbagi?
- b. Bagaimana pengaruh *crowdfunding* terhadap kinerja penggalangan dana pada Sebukar Berbagi?
- c. Bagaimana pengaruh *crowdfunding* terhadap optimalisasi hasil pada Sebukar Berbagi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menggambarkan tentang bagaimana transformasi penggalangan dana tradisional menuju *crowdfunding* pada Sebukar Berbagi.
- b. Menggambarkan tentang bagaimana pengaruh *crowdfunding* terhadap kinerja penggalangan dana pada Sebukar Berbagi.
- c. Menggambarkan tentang bagaimana pengaruh *crowdfunding* terhadap optimalisasi hasil pada Sebukar Berbagi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi dalam dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Sehubungan dengan penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan serta bermanfaat dalam pengembangan konsep *crowdfunding* pada bentukan lokal/tradisional di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Kerinci khususnya.

2. Manfaat praktis

Sehubungan dengan penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengurus Sebukar Berbagi itu sendiri, anggota Sebukar Berbagi, para donatur Sebukar Berbagi, para penerima donasi, serta bagi Dinas Sosial di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Kerinci khususnya.